

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media hiburan yang tidak asing kita temui. Film merupakan hasil kolaborasi kreasi budaya, sarana hiburan, fenomena sosial, hingga menjadi salah satu media komunikasi massa. Berbagai persepsi keilmuan memiliki pandangan mengenai bagaimana peran dan fungsi film dalam masyarakat. Kelompok pegiat seni memandang film sebagai hasil karya seni dan dibuat dengan tujuan seni dan hiburan. Sementara kelompok studi sosial memandang film sebagai bentuk realitas empiris yang menggambarkan apa yang terjadi dalam realita masyarakat. Dalam studi komunikasi sendiri, film dianggap sebagai bentuk representatif terhadap realitas yang terjadi di masyarakat.

Komunikasi menganggap film sebagai bentuk komunikasi massa. Film dinilai berperan sebagai media penyampaian pesan atau sarat kepada khalayak yang menikmati film. Pada dasarnya, di era saat ini film memiliki kekuatan dan peran yang luar biasa sebagai komunikasi kepada penikmat film, atau masyarakat luas.

Film pada umumnya mengangkat satu, dua bahkan lebih beberapa jenis fenomena yang terjadi dalam masyarakat, seperti pergaulan bebas, pendidikan, nilai moral dan lain-lain. Nilai-nilai tersebutlah yang berusaha disampaikan kepada para penonton. Melalui plot atau jalan cerita yang dibuat oleh penulis skenario kemudian dituangkan dalam bentuk audio dan visual film. Audio dan

visualisasi tersebut selanjutnya disampaikan dalam bentuk cerita, baik melalui pesan berbentuk



informasi, edukasi, cerita dan juga hiburan, pesan-pesan dalam film dapat tersampaikan kepada masyarakat. Salah satu film yang sarat akan fenomena adalah film yang berjudul “Yang Tak Tergantikan” karya Herwin Novianto.

Film yang rilis pada 15 Januari 2021 ini Merupakan film drama keluarga yang diperankan oleh Lulu Tobing, Dewa Dayana, Yasamin Jasem, dan Maisha Kanna. Film Yang Tak Tergantikan mengangkat latar belakang cerita dimana seorang ibu yang hidup bersama ketiga anaknya dan terpaksa harus menjadi tulang punggung keluarga karena suami yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 1.1 Poster Film 'Yang Tak Tergantikan'

Konflik dalam cerita digambarkan mengenai perjuangan keluarga tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan tanpa sosok seorang ayah. Sang Ibu yang diperankan oleh Lulu Tobing diceritakan harus berjuang seorang diri menjadi sopir ojek online untuk menghidupi anak-anaknya. Tidak hanya menitik beratkan pada permasalahan ibu, dalam film juga diceritakan konflik dan permasalahan

dalam setiap anak. Mulai dari anak pertama, yang diperankan oleh Dewa Dayana yang harus menghadapi permasalahan dalam dunia kerja, menjadi contoh bagi adik-adiknya, dan figur pengganti ayah dalam keluarga, serta harus mampu mengayomi sang ibu.

Sementara anak kedua yang diperankan oleh Yasamin Jaseem diceritakan melalui konflik dan permasalahan gadis remaja yang baru bertumbuh. Dan anak terakhir yang diperankan oleh Maisha Kanna diceritakan melalui konflik dan permasalahan sebagai anak bungsu yang tumbuh pada keluarga tanpa sosok ayah. Idealnya, sebuah keluarga terdiri dari seorang Ayah, Ibu dan anak. Dimana keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkup masyarakat yang terpadu dalam satu ruang lingkup antar individu (Nasution, 2013). Masing-masing individu dalam keluarga memiliki bagian dan peranan yang penting. Salah satu peran yang cukup penting dalam keluarga ada kehadiran sosok ayah.

Ayah berperan sebagai kepala rumah tangga dan tentu saja memiliki tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian oleh Hidayati, dkk (2011) menyatakan bahwa ayah memberikan kontribusi yang cukup besar pada tumbuh kembang anak, salah satunya adalah bagaimana komunikasi yang terbangun antara anak dan ayah yang dapat membantu mendewasakan anak. Hal ini tentu memberikan anggapan bahwa penting untuk dapat terjalinnya komunikasi yang baik antara anak dan ayah sehingga tumbuh kembang anak dapat diperoleh dengan maksimal dan baik. Dalam film Yang Tak Tergantikan cerita keluarga berpusat pada kehidupan keluarga tanpa sosok ayah dan peran ibu sebagai *single parents*.

Film tersebut menunjukkan bagaimana seluruh peran yang harusnya dapat diakomodir oleh seorang ayah, harus ditanggung oleh sang ibu, atau bahkan anak pertama dari keluarga tersebut. Keluarga yang seharusnya bisa memperoleh bimbingan seorang ayah, justru harus berjuang tanpa kehadiran sosok ayah. Dalam studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, berbagai penelitian kajian film tentang keluarga dengan orang tua *single parent* seringkali berfokus pada sosok Ayah *single parent* atau Ibu *single parent* dalam film yang dikaji. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang melakukan kajian mengenai “Representasi perjuangan ibu *single parent* terhadap tanggung jawab anak dalam film Banyu”. Atau penelitian yang dilakukan oleh Andhani dan Putri (2017) berjudul “Representasi peran Ibu sebagai *single parent* dalam film “Sabtu Bersama Bapak.” Kajian-kajian dalam film tersebut cenderung melihat dan berfokus pada sosok orang tua. Padahal dalam keluarga dengan peran Ayah atau Ibu tunggal terdapat sosok yang juga terpengaruh dalam keluarga tersebut yaitu adalah anak-anak.

Dalam kajian psikologi anak yang dilakukan oleh Suprihatin (2018) menyatakan terdapat korelasi yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak-anak khususnya remaja pada emosi dan perilaku dalam pola asuh orang tua tunggal. Hasil penelitian bahkan menjelaskan pola asuh dari orang tua tunggal akan berdampak kepada ketidakmampuan manajemen emosi dan perilaku dalam diri anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh orangtua tunggal memiliki kecenderungan dan potensi mengidap kecemasan, depresi, dan sikap antisosial dibandingkan anak seusianya yang mendapatkan asuhan dari

orang tua yang lengkap. Hal tersebut dijelaskan karena masing-masing orang tua memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karenanya terdapat korelasi yang sangat signifikan antara tumbuh kembang anak terhadap pola asuh orang tua tunggal (Suprihatin, 2018).

Berdasarkan dari kajian yang dilakukan tidak banyak kajian film yang membahas tentang bagaimana perjuangan kehidupan anak dalam pola asuh orang tua tunggal. Representasi komunikasi yang terjalin dalam keluarga tanpa adanya sosok ayah, belum banyak dilakukan. Terutama pada objek studi yang berfokus pada perjuangan hidup keluarga tanpa dampingan ayah. Apalagi, film Yang Tak Tergantikan, memberikan gambaran perkembangan anak dalam tiga tokoh dan karakter yang berbeda. Dimana pada masing-masing karakter dapat merepresentasikan bagaimana ketiadaan sosok ayah dalam komunikasi keluarga tersebut. Permasalahan ini kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan kajian tentang representasi perjuangan kehidupan keluarga dalam film “Yang Tak Tergantikan”. Dalam kajian film, para ahli dan peneliti komunikasi pada umumnya melakukan dengan metode semiotika. Dalam film tersaji audio visual, salah satu komponen berupa teks film.

Teks film tersusun atas kombinasi tanda yang merupakan hasil penceritaan rangkaian peristiwa melalui adegan-adegan yang diperankan oleh aktor dan aktris, serta dibatasi dimensi ruang dan waktu. Tanda secara harfiah merupakan apapun yang menghasilkan makna, mencakup segala sesuatu yang ada di dalam dunia, termasuk dunia sosial. Penggabungan teks, audio, dan visual dalam film seringkali hadir dalam makna yang sebenarnya atau bisa juga hadir berupa makna kiasan

atau yang tidak sebenarnya. Hal tersebut menjadikan kajian tanda-tanda teks dalam film menjadi penting untuk dilakukan guna menelusuri makna sebenarnya yang berusaha disampaikan dalam film.

Harapannya dengan mengetahui makna sebenarnya yang berusaha disampaikan dalam film, penonton dapat mengambil pesan dan moral yang berusaha disampaikan. Uraian permasalahan dan urgensi penelitian di atas mendatangkan ketertarikan penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai representasi perjuangan hidup keluarga dalam film yang tak tergantikan. Oleh karenanya, penelitian ini kemudian disusun dengan mengangkat judul **“Representasi Perjuangan Kehidupan Keluarga dalam Film Yang Tak Tergantikan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti kemudian mengajukan beberapa rumusan yang berusaha dijawab pada penelitian. Adapun, rumusan masalah yang berusaha dijawab pada penelitian diantaranya: Bagaimana representasi perjuangan kehidupan keluarga dalam film “Yang Tak Tergantikan” dalam pola asuh Ibu *single parent* dan tanpa sosok Ayah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dijabarkan untuk mengetahui representasi perjuangan kehidupan keluarga dalam film “Yang Tak Tergantikan” dalam pola asuh Ibu *single parent* dan tanpa sosok Ayah.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain itu berdasarkan paparan diatas, peneliti menilai bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Industri Film

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku pada industri film untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda, simbol dan kontekstual yang dapat dimunculkan dalam merepresentasikan perjuangan anak yang hidup dalam pola asuh orang tua tunggal. Sehingga diharapkan, representasi yang dihadirkan dapat disampaikan dengan baik dan dapat dibuat sedemikian rupa agar sarat makna positif. Sehingga, penelitian dapat berguna sebagai landasan rekomendasi industri film untuk menjalankan strategi penempatan tanda dan simbol dalam representasi perjuangan hidup keluarga tanpa bimbingan ayah dalam pola asuh orang tua tunggal.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Peneliti

Penelitian diharapkan dapat mengasah kemampuan dalam menganalisis data dan memecahkan permasalahan yang ada. Serta sebagai landasan pengaplikasian teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan. Selain itu juga dapat menghadirkan berbagai ide-ide baru kepada peneliti untuk dipelajari dan ditekuni kedepannya.

2. Peneliti Lanjutan

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan dijadikan sumber atas penelitian lain yang relevan. Penelitian juga dapat digunakan sebagai data yang komprehensif, baik dan benar mengenai kajian semiotika tentang representasi perjuangan hidup keluarga dalam pola pengasuhan tanpa ayah.

3. Pembaca Umum & Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan bahan bacaan yang dapat memperluas wawasan dan keilmuan pembaca. Serta bagi masyarakat penikmat film juga dapat dijadikan penambah wawasan tentang kajian semiotika dalam film.

